

PENDIDIKAN BERBASIS AKIDAH PADA TK ISLAM TERPADU AZ-ZAHIRA MEULABOH: Implementasi model evaluasi goal oriented pendekatan Robert L. Hammond

Khaidir

Program Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh
khai_dir@yahoo.com

Abstract

Education based on aqidah (faith) is not understood as believe in pillar of faith only, but it is also understood and implemented all the commands of Allah and worshipping him. This study aims to find out the achievement level of faith-based educational program at kinder garten Az-Zahira, Meulaboh, Aceh Barat. The result showed that not all goals of the program in Az-Zahira kinder garten could be achieved. The students' cognitive, affective, and psychomotoric abilities were not improved as expected. There are several factors that causes it such as: the learning organization was not optimally done, the role of superintendant was not implemented maximally, and the role of parents were still minimum.

Keywords: Faith education; Faith; Students

Abstrak

Pendidikan berbasis akidah tidak hanya dipahami sebagai keyakinan pada rukun iman saja, tetapi juga harus dipahami dengan menjalankan semua yang telah diperintahkan oleh Allah dan beribadah kepada-Nya, serta menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam akidah tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk melihat tingkat pencapaian tujuan program pendidikan berbasis akidah yang diterapkan pada Taman Kanak-Kanak (TK) Islam terpadu Az-Zahira, Meulaboh, Aceh Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa belum semua tujuan program pada Taman Kanak-Kanak (TK) Islam terpadu Az-Zahira tercapai dengan baik. Masih terdapat kemampuan murid pada ranah kognitif, afektif dan psikomotor yang belum meningkat sesuai dengan yang diharapkan. Ada beberapa faktor yang menyebabkan hal tersebut meliputi: pengorganisasian pembelajaran yang belum optimal, peran pengawas yang belum maksimal, dan peran orang tua yang masih minim.

Kata Kunci: Pendidikan akidah; Iman; Siswa.

PENDAHULUAN

Pendidikan dewasa ini semakin dituntut untuk dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas yang mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai tuntutan zamannya, sekaligus juga membentuk dan mengembangkan nilai-nilai moral dan budi pekerti luhur, agar SDM yang dihasilkan mampu menyaring dan menyerap nilai-nilai positif dari kemajuan Iptek serta perkembangan sistem nilai pada masyarakat global. Dengan demikian diharapkan setiap individu dapat mengenyam proses pendidikan serta memahami tujuan hidupnya dan mampu berperan secara positif di tengah masyarakat, sesuai visi Kemendiknas untuk menciptakan Insan Indonesia yang cerdas dan kompetitif (insan kamil/insan paripurna)¹

Pendidikan Indonesia saat ini seringkali hanya terfokus pada pengembangan kecerdasan intelektual (IQ) dan memisahkan antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan, sehingga menghasilkan manusia-manusia cerdas tapi kosong dari nilai-nilai spiritual. Inilah masalah substansial yang terjadi pada saat sekarang ini, yaitu paradigma yang memandang kecerdasan intelektual (IQ) sebagai satu-satunya tolak ukur kecerdasan manusia. Sehingga keberhasilan pendidikan diukur hanya dengan pencapaian tingkat IQ dalam bentuk nilai-nilai ujian.²

IQ (*Intellectual Quotient*)/kecerdasan intelektual yang sejak awal hingga saat ini dianggunkan oleh orang tua dan praktisi pendidikan, dalam kenyataannya tidak sepenuhnya mendukung kesuksesan seseorang. Banyak orang secara intelektual berhasil dibuktikan dengan nilai rapor dan hasil ujian yang bagus akan tetapi setelah dewasa kehidupannya “tidak berhasil” secara sosio emosionalnya. Karena itulah kecerdasan lain yang ada pada manusia perlu dikembangkan. Temuan terakhir riset ilmiah menunjukkan bahwa kecerdasan manusia, di samping kecerdasan intelektual, juga terdiri dari kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.³

Kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan

¹Departemen Pendidikan Nasional, *Rencana Strategis Pembangunan Pendidikan Nasional Tahun 2005-2009*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005, hal. 8.

²Tim Peneliti Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, *Paradigma Baru Pembelajaran Keagamaan di Madrasah Ibtidaiyah*, Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, 2008, hal. 92.

³Tim Peneliti Balai Penelitian, *Paradigma Baru Pembelajaran*,...,hal. 93.

mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain. Sedangkan kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang bertumpu pada bagian diri kita yang berhubungan dengan kearifan di luar ego, atau jiwa sadar. Inilah kecerdasan yang kita gunakan untuk mengetahui nilai-nilai yang ada. Kecerdasan ini berkenaan dengan penghayatan pada Tuhan dan nilai-nilai ketuhanan,⁴ yang dalam Islam disebut dengan akidah.

Untuk itu dalam proses pendidikan harus ditanamkan akidah yang benar untuk menggabungkan tiga unsur kecerdasan yakni kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual, sehingga mampu menciptakan generasi intelektual yang beradab karena memiliki akhlak ul karimah, dan itu harus dimulai sedini mungkin, karena pada saat anak berumur 0-8 tahun, saat itulah landasan keberhasilan seorang anak dibangun.

Anak usia dini merupakan individu yang berbeda, unik, dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya. Masa usia dini merupakan masa keemasan (*golden age*) dimana stimulasi seluruh aspek perkembangan berperan penting untuk tugas perkembangan selanjutnya. Perlu disadari bahwa masa-masa awal kehidupan anak merupakan masa terpenting dalam rentang kehidupan seseorang anak. Pada masa ini pertumbuhan otak sedang mengalami perkembangan yang sangat pesat (eksploris). Perkembangan pada tahun-tahun pertama sangat penting menentukan kualitas anak di masa depan. Perkembangan intelektual anak usia 4 tahun telah mencapai 50%, pada usia 8 tahun mencapai 80% dan pada saat mencapai sekitar 18 tahun perkembangan telah mencapai 100%.⁵

Pendidikan Anak Usia Dini yang disingkat PAUD merupakan salah satu komitmen pendidikan nasional seperti yang diuraikan dalam pembukaan UUD 1945 alinea ke-4, mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab 1 pasal 1 butir 14 menyebutkan, PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan

⁴Tim Peneliti Balai Penelitian, *Paradigma Baru Pembelajaran...*, hal. 95-114.

⁵Tim Balai Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional, *Konsep Pengembangan Kurikulum Inovatif Penerapan Pembelajaran Berbasis Alam Pendidikan Anak Usia Dini Formal Dan Nonformal*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005, hal. 1.

untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan anak usia dini yang berbasis akidah bertujuan untuk membentuk anak yang berkepribadian Islam, yaitu memiliki akidah Islam sebagai landasan ketika berpikir dan bersikap didalam menjalani kehidupan. Anak yang memiliki kepribadian Islam adalah anak yang memiliki kelebihan dalam banyak hal, sehingga mereka bisa dikatakan sebagai anak unggul. Anak unggul adalah anak yang shalih /shalih ah, cerdas, sehat dan pemimpin. Anak unggul adalah anak yang terarah cara berpikir dan bersikapnya berdasarkan akidah Islam dan memiliki kemampuan serta keterampilan yang bisa ia gunakan untuk kehidupannya sendiri maupun kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Sehingga mereka siap menjadi pemimpin di masa mendatang yang akan memberi sumbangan yang besar bagi kemajuan peradaban suatu bangsa di mana mereka hidup.⁶

Pendidikan akidah berfungsi menanamkan keimanan pada diri anak sebagai bekal kehidupannya di masa depan. Keimanan adalah modal utama untuk mengembangkan apa yang disebut Howard Gardner sebagai Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Quotient*) yang menjadi salah satu dari ragam kecerdasan majemuk (*multiple intelligence*). Kecerdasan spiritual tidak boleh dianggap remeh dalam kehidupan. Ia berfungsi semacam *life-skill* (kecakapan hidup) untuk membangun kehidupan berkualitas.⁷

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa tiga unsur terkait yang tidak bisa dipisahkan dalam pendidikan yaitu orang tua, sekolah dan pemerintah. Pemerintah Aceh Barat dalam hal ini memberikan *concern* yang lebih terhadap penanaman nilai-nilai agama dalam pendidikan. Sejak tahun 2005, Pemerintah Kabupaten Aceh Barat berkomitmen mengusung Pendidikan Berbasis Akidah di wilayahnya, sebagaimana nama yang diberikan yaitu “Kota Tauhid Tasawuf”.

Dilihat dari segi demografisnya, mayoritas penduduk yang tinggal dan beraktivitas di Aceh Barat beragama Islam. Penduduk Aceh Barat sendiri secara mayoritas adalah orang Aceh (suku asli di Aceh) yang mempunyai falsafah hidup *Adat ngon Hukom lagee zat ngon Sifeut*, yang artinya adat yang dipakai berlandaskan

⁶ Fatimah Arif Susila, “Kurikulum PAUD Berbasis Islam,” <http://paudanakceria.wordpress.com/>, diakses pada tanggal 1 Desember 2010, hal. 3.

⁷ Howard Gardner, *Frame of Mind: the Theory of Multiple Intelligences*, New York: Basic Books. 1993, hal. 5.

agama (Islam), dan agama (Islam) berlandaskan Al-quran. Jadi segala aspek kehidupan harus berlandaskan syari'at Islam, sehingga bagi Pemerintah Aceh Barat sendiri, sangat penting menerapkan pendidikan akidah sedini mungkin untuk mencegah degradasi moral masyarakat, khususnya masyarakat Aceh Barat.

Program ini bertujuan untuk menciptakan generasi muda yang mempunyai kekuatan dari segi Iptek dan juga memiliki akhlak yang mulia, dalam rangka menjadikan peserta didik sebagai insan kamil yakni hamba Allah yang sempurna, yang bisa menjadi teladan bagi masyarakat. Terutama dalam pendidikan dasar khususnya pendidikan pra sekolah atau TK, Pemerintah Aceh Barat mengamanatkan agar nilai-nilai akidah Islam dapat diintegrasikan dalam setiap kegiatan belajar dan mengajar.⁸

TK Islam Terpadu Az-Zahira yang berada dalam wilayah Pemerintah Aceh Barat merupakan salah satu lembaga pendidikan formal untuk anak usia dini yang mengemban amanat pemerintah yaitu melaksanakan pendidikan berbasis akidah. Sejak didirikan pada tahun 2005, TK Islam Terpadu Aceh Barat telah menjalankan pendidikan berbasis akidah tersebut. Dari 8 tahun pelaksanaannya diharapkan adanya ketercapaian tujuan pendidikan akidah, yaitu adanya perubahan baik pada proses pembelajaran, orang-orang melaksanakan kegiatan program pendidikan ataupun sikap anak, baik dari kognitif, afektif dan psikomotor.

Kenyataannya dari pengamatan penulis terhadap pelaksanaan evaluasi program pendidikan berbasis akidah pada TK Islam terpadu Az-Zahira Meulaboh belum menampakkan secara mendasar adanya perubahan pada proses pembelajaran, orang-orang yang terlibat dalam program pendidikan dan pada anak didik dari segi afektif dan psikomotor, dimana masih ada anak-anak yang belum bisa mengucapkan kalimah tauhid secara baik dan benar.

Dalam penelitian ini, penekanannya pada fokus evaluasi goal oriented, yaitu proses menentukan sejauhmana tujuan-tujuan pendidikan terealisasi secara aktual.⁹ Tetapi Robert L. Hammond tidak hanya menekan apakah tujuan suatu program telah tercapai atau belum, namun juga mencari tahu mengapa suatu program khususnya program pendidikan bisa gagal ataupun berhasil.

⁸ Lidia Saderi, *Profil TKIT Az-Zahira Meulaboh*, Meulaboh: TKIT Az-Zahira, 2005, hal. 3

⁹ Roger Kaufman dan Susan Thomas, *Evaluation Without Fear*, New York: New Viewpoints Division, Franklin Watts, Inc. 1980, hal. 109

Sehubungan dengan ini Hammond mengembangkan kubus tiga dimensi yang digunakan untuk mendiskripsikan program-program pendidikan dan menyusun variabel-variabel evaluasi.

Hammond berpendapat bahwa keberhasilan program tidak terlepas dari interaksi orang-orang yang terlibat dalam program tersebut. Interaksi tersebut, yang terdiri dari tiga unsur, *instruction*, *population* dan *behavior*. Kombinasi dari tiga unsur tersebut menggambarkan faktor-faktor yang sangat mempengaruhi program.

¹⁰

Penelitian evaluatif terhadap Pendidikan berbasis akidah ini menggunakan model evaluasi berorientasi pada tujuan (*objectives-oriented approach*) yang dikembangkan oleh Robert L. Hammond. Fokus penelitian evaluasi ini adalah untuk meneliti tingkat ketercapaian tujuan pendidikan berbasis akidah yang diselenggarakan oleh TKIT Az-Zahira Meulaboh. Penelitian evaluasi ini menggunakan model evaluasi Goal Oriented dengan pendekatan Robert L. Hammond yang dibagi ke dalam tiga komponen yaitu *instruction*, *population* dan *behavior*.

PEMBAHASAN

Pengertian Pendidikan Berbasis Akidah

Secara etimologis pendidikan, jika diterjemahkan ke dalam bahasa Arab “*Tarbiyah*” dengan kata kerjanya “*Robba*” yang berarti mengasuh, mendidik, memelihara.¹¹ Menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan adalah tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Maksudnya pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai.¹²

Pengertian “Pendidikan” menurut Islam, banyak menimbulkan perbedaan diantara para ahli. Ada yang memilih istilah *ta’līm*, ada yang menggunakan istilah *ta’dīb*, dengan berbagai argumentasinya masing-masing. Namun yang lebih luas digunakan adalah istilah “*tarbiyah*”, karena kata *ta’līm* lebih tepat ditujukan untuk istilah “Pengajaran” yang hanya terbatas pada kegiatan penyampaian pengertian,

¹⁰ Robert L. Hammond, *Evaluation at the Local Level*, Tucson: Project EPIC, 1967, hal. 3

¹¹ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996, hal. 25

¹² <http://www.muniryusuf.com/tag/pendidikan-islam>, diposkan 11 November 2011.

pengetahuan dan ketrampilan atau masukan ilmu pengetahuan dan ketrampilan atau memasukan ilmu pengetahuan pada pikiran seseorang.

Sedang *ta'dīb*, lebih tepat ditujukan untuk istilah pendidikan amal semata yang sarasannya lebih tertuju pada penyempurnaan akhlak budi pekerti. Sedang pendidikan dalam arti *al-Tarbiyyah*, menurut konsep Islam lebih luas dari kedua hal tersebut. Seperti halnya pendapat Achmad yang menjelaskan bahwa: "Sesungguhnya kata atau istilah *tarbiyyah*, *ta'līm* dan *ta'dīb* bagi pendidikan Islam adalah merupakan satu kesatuan yang saling terkait, artinya bila pendidikan dinisbatkan kepada *ta'dīb* ia harus melalui pengajaran (*ta'līm*) sehingga dengan diperoleh ilmu. Dari ilmu yang telah dimiliki terwujudlah sikap dan tingkah laku yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Hal ini lazim dikenal dengan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik".¹³

Sedangkan akidah, secara etimologis, akidah dalam bahasa Arab berakar kata dari kata *'aqada-ya'qidu-'aqdan-'aqīdatan*. *'Aqdan* berarti simpul, ikatan, perjanjian dan kokoh. Setelah terbentuk menjadi akidah berarti keyakinan,¹⁴ dapat pula diartikan mengingat, menyimpulkan, menggabungkan.¹⁵

Sebagaimana diketahui bahwa dasar pokok utama dalam Islam adalah akidah atau keyakinan secara etimologik. Akidah berarti kredo, keyakinan hidup, dan secara khusus akidah berarti kepercayaan dalam hati, diikrarkan dengan lisan dan diamalkan dengan perbuatan.¹⁶ Menurut Arifin Zainal Dzamaris, akidah istilah suatu yang dianut oleh manusia dan diyakini apakah berwujud agama atau lainnya.¹⁷

Dengan demikian pendidikan berbasis akidah yaitu proses pendidikan yang dapat membentuk anak yang berkepribadian Islam, yaitu memiliki akidah Islam sebagai landasan ketika berpikir dan bersikap di dalam menjalani kehidupan. Anak

¹³<http://id.shvoong.com/humanities/philosophy/2132178-pengertian-pendidikan-islam/#ixzz1ekShAO5e>, diposkan 15, November 2011.

¹⁴ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, Yogyakarta: PP. Al-Munawwir Krapyak, 1984, hal. 1023.

¹⁵ Atabik Ali, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, cet. VIII, Yogyakarta: Multikarya Grafika, 2003, hal. 1305.

¹⁶ Khaeruddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Makassar: Yayasan Fatiya, 2002, hal. 113.

¹⁷ Zainal Arifin Dzamaris, *Islam Aqidah dan Syari'ah*, cet. I, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996, hal. 19.

yang memiliki kepribadian Islam adalah anak yang memiliki kelebihan dalam banyak hal, sehingga mereka bisa dikatakan sebagai anak unggul.

Anak shaleh adalah anak yang menyenangkan orang tua dan semua orang di sekitarnya. Anak yang shalih memahami betul hakekat hidupnya di dunia adalah untuk beribadah kepada Allah Swt., sebagaimana firman-Nya: "Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah"(QS: Adz-dzāriyāt: 56).

Dengan demikian pendidikan berbasis akidah yang diterima anak, bisa bermanfaat untuk mendorong anak yang bertakwa (senantiasa melaksanakan seluruh perintah Allah Swt. dan menjauhi seluruh larangan-Nya termasuk menghiasi diri mereka dengan akhlak-akhlak mulia seperti jujur, bertutur kata yang sopan dan punya rasa malu). Sehingga anak yang shalih akan menghindari perbuatan-perbuatan yang tidak diridloi Allah seperti: terlibat narkoba, memperlihatkan aurat pada orang yang tidak berhak dan menghambur-hamburkan uang untuk kepuasan hawa nafsu.

Dengan adanya pendidikan berbasis akidah, sebagai orang tua, pastilah menginginkan memiliki anak yang shaleh yang di dalam al-Qur'an dikatakan sebagai *qurrata a'yun*, sebagaimana doa yang sering orang tua lafadzkan setelah shalatnya: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa. (QS: Al-Furqan:74)

Dalam rangka penanaman pendidikan berbasis akidah ini ada beberapa aspek kepribadian yang perlu ditumbuhkembangkan pada diri anak. Adapun aspek-aspek kepribadian yang dimaksud menurut Ahmad D. Marimba adalah:

1. Aspek-aspek kejasmanian, meliputi tingkah laku luar yang mudah nampak dan ketahuan dari luar, misalnya cara berbuat dan berbicara.
2. Begitu pula aspek kejiwaan yang meliputi aspek-aspek yang tidak mudah nampak dan ketahuan dari luar, misalnya cara-cara berpikir, sikap dan minat.
3. Di sisi lain aspek kerohanian yang luhur, meliputi aspek kejiwaan yang lebih abstrak, seperti filsafat hidup dan kepercayaan. Ini meliputi sistem nilai yang telah meresap di dalam kepribadian itu, yang menjadikan bagian pribadi yang mendarah daging dalam kepribadian itu yang mengarahkan dan memberi corak seluruh kehidupan individu seseorang. Bagi orang-orang yang beragama, aspek tersebut yang menuntutnya ke arah kebahagiaan, bukan

saja di dunia tetapi juga di akhirat. Dan aspek-aspek inilah yang memberi kualitas kepribadian manusia secara keseluruhannya.¹⁸

Ketiga aspek kepribadian tersebut yang akan dibentuk melalui pendidikan. Sasaran yang dituju dalam pembentukan kepribadian adalah keutuhan jiwa dan mental yang memiliki akhlak mulia. Pendidikan berbasis akidah itu identik dengan pendidikan akhlak. Sebagaimana dijelaskan Abdullah al-Darraz, yang dikutip oleh Jalaluddin, mengemukakan bahwa: Pendidikan akhlak dalam pembentukan kepribadian muslim berfungsi sebagai pengisi nilai-nilai keislaman. Dengan adanya cerminan nilai-nilai yang dimaksud dalam sikap dan perilaku seseorang maka tampillah kepribadian sebagai muslim.¹⁹

Dalam ajaran Islam tentang wujud pribadi muslim, serta aspek-aspek yang harus dikembangkan adalah identik dengan aspek pribadi manusia seutuhnya, seperti cermin dalam rumusan tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu, usaha untuk membentuk kepribadian muslim searah dengan usaha-usaha pembentukan pribadi manusia Indonesia seutuhnya melalui jalur pendidikan yang diproses secara formal lewat pendidikan maupun non formal.

Pendidikan berbasis akidah yang diterima anak akan memiliki keahlian pada bidang yang digelutinya dan mampu menjawab tantangan zaman. Sehingga mereka tidaklah mudah dibohongi dan dikendalikan orang lain, bahkan mereka menjadi agen perubahan di tengah-tengah masyarakat untuk mengajak mereka kepada perubahan yang hakiki yaitu mengeluarkan manusia daripada kegelapan (kebodohan dan keterbelakangan) kepada cahaya (keimanan Islam dan kemajuan peradaban).²⁰

Urgensi Pendidikan Berbasis Akidah

Pendidikan berbasis akidah untuk anak usia dini merupakan keharusan dalam rangka mengantisipasi adanya penyimpangan pada akidah yang dialami oleh seseorang dewasa ini yang akan berakibat fatal dalam seluruh kehidupannya, bukan saja di dunia tetapi berlanjut sebagai kesengsaraan yang tidak berkesudahan

¹⁸ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Pendidikan*, cet. I, Bandung: Al-Ma'rif, 1989, hal. 23.

¹⁹ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, cet. I, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001, hal. 179.

²⁰Jalaluddin, *Teologi*, ... hal. 180.

di akherat kelak. Dia akan berjalan tanpa arah yang jelas dan penuh dengan keraguan.

Model Evaluasi Pendidikan Berbasis Akidah

Dalam pelaksanaan evaluasi ada banyak sekali model dan pendekatan dalam pelaksanaan evaluasi program yang dapat digunakan bergantung kepada misi, kepentingan, penekanan, maupun orientasinya. Selain itu ada pula yang disebut konsep evaluasi yang membedakan evaluasi berdasarkan waktu pelaksanaannya, kapan evaluasi dilakukan, untuk apa evaluasi dilakukan, dan acuan serta paham apa yang dianut oleh evaluator.²¹

Berdasarkan sejumlah literatur tentang evaluasi (*evaluation research*), diketahui bahwa terdapat berbagai model riset evaluasi yang dikemukakan oleh para pakar penelitian evaluasi. Para ahli telah menyusun model-model evaluasi yang dapat dipakai sebagai pedoman untuk melakukan evaluasi suatu program secara sistematis, dan setiap model memiliki atau menggunakan pendekatan yang berbeda-beda. Meskipun terdapat perbedaan dalam pendekatan, tidak satupun model yang paling baik di antara model-model yang ada, masing-masing mempunyai keunggulan dan kelemahan.

Fitzpatrick membagi model evaluasi menjadi lima pendekatan, yaitu: (1) Pendekatan berorientasi tujuan, (2) Pendekatan berorientasi manajemen (3) Pendekatan berorientasi pemakai, (4) Pendekatan berorientasi kepakaran, dan (5) Pendekatan berorientasi naturalistik-partisipan.²²

Kaufman dan Thomas menyebutkan bahwa secara umum ada delapan model evaluasi, yaitu: (1) *Goal Oriented Model* yang dikembangkan oleh Ralph W. Tyler, (2) *Goal Free Evaluation Model* yang dikembangkan oleh Michael Scriven, (3) *Formative-Sumative Evaluation Model* yang dikembangkan oleh Michael Scriven, (4) *Countenance Evaluation Model* yang dikembangkan oleh R.E. Stake, (5) *Responsive Evaluation Model* yang dikembangkan oleh R.E. Stake, (6) *CSE-UCLA Evaluation Model* yang menekankan pada “kapan” evaluasi dilaksanakan, (7) *CIPP (Context - Input - Process-Product) Evaluation Model* yang dikembangkan oleh Daniel L.

²¹ Farida Yusuf Tayipnapi, *Evaluasi Program dan Instrumen Evvaluasi untuk Program Pendidikan dan Pelatihan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008, hal. 13.

²² Jody L. Fitzpatrick, James R. Sanders, dan Blaine R. Worthen, *Program Evaluation Alternative Approaches and Practical Guidelines*, New York: Pearson Education, 2004, hal. 68.

Stufflebeam, dan (8) *Discrepancy Model* yang dikembangkan oleh Malcolm M. Provus.²³

Pemilihan model evaluasi yang akan digunakan dalam kegiatan penelitian evaluasi dapat ditentukan berdasarkan fokus, tujuan dan pertanyaan yang dikembangkan.

Berpijak pada rumusan masalah yang telah dirumuskan pada penelitian ini, maka pendekatan evaluasi yang digunakan adalah model evaluasi berorientasi pada tujuan (*objectives-oriented approach*) yang digagas oleh Ralph W. Tyler dan kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Robert L. Hammond. Model evaluasi ini tidak lepas dari pengalaman Tyler tentang evaluasi, bahwa evaluasi menurut Tyler sebagaimana dikutip oleh Guba dan Lincoln, adalah proses menentukan sejauh mana tujuan-tujuan pendidikan terealisasi secara aktual.²⁴

Tetapi Robert L. Hammond tidak hanya menekankan apakah tujuan suatu program telah tercapai atau belum, namun juga mencari tahu mengapa suatu program khususnya program pendidikan bisa gagal ataupun berhasil. Oleh karena itu untuk membantu para evaluator mencari faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan maupun kegagalan setiap aktivitas pendidikan, Hammond mengembangkan kubus tiga dimensi yang digunakan untuk mendeskripsikan program-program pendidikan dan menyusun variabel-variabel evaluasi.²⁵

Adapun langkah-langkah evaluasi program yang dikembangkan oleh Robert L. Hammond untuk mengevaluasi program pendidikan pada tiga komponen *instruction, population* dan *behavior* meliputi²⁶:

1. Menjelaskan keberadaan program,
2. menjelaskan variabel-variabel yang terdapat dalam program, menetapkan kriteria ketercapaian pelaksanaan program dan mengelompokkannya dalam kubus yang telah dirancang Hammond;
3. Menetapkan tujuan evaluasi;

²³ Roger Kaufman dan Susan Thomas, *Evaluation Without Fear*, New York: New Viewpoints Division, Franklin Watts, Inc. 1980, hal. 109.

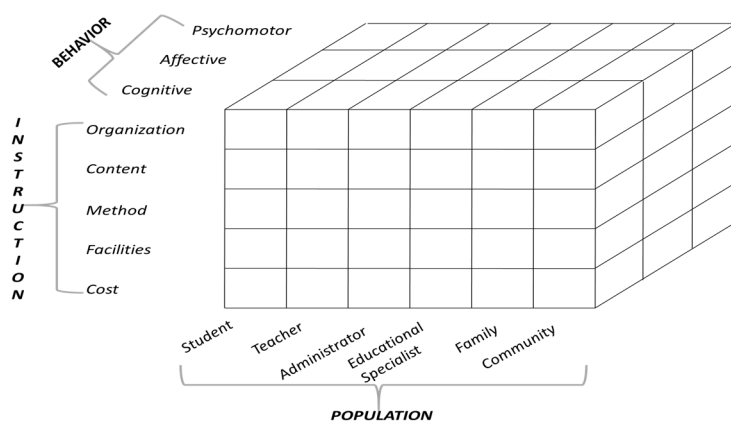
²⁴ Egon G. Guba dan Yvonna S. Lincoln, *Effective Evaluation, Improving the Usefulness of Evaluation Result Through Responsive and Naturalistic Approaches*, California: Jossey-Bass Inc. 1981, hal. 4.

²⁵ Robert L. Hammond, *Context Evaluation of Instruction in Local School Districts*, Tucson: Educational Tehnology, 1969, hal. 17.

²⁶ [Blaine R. Worthen](#) dan [James R. Sanders](#), *Educational Evaluation: Alternative Approaches and Practical Guidelines*, New York: Longman, 1987, hal. 68.

4. Menilai pelaksanaan program;
5. Menganalisa hasil penelitian;
6. Membandingkan hasil penelitian dengan tujuan evaluasi yang telah ditetapkan

Adapun kubus tiga dimensi yang di kembangkan oleh Hammond yaitu:



Gambar 1. Kubus Evaluasi Robert L. Hammond

Dari kubus tersebut terbentuk 90 (sembilan puluh) sel yang potensial dapat dipergunakan. Setiap sel memungkinkan untuk menentukan tipe-tipe pertanyaan evaluasi secara umum. Dalam mengembangkan pertanyaan-pertanyaan tersebut, seorang penilai dapat memanfaatkan 3 (tiga) sel dari tiga dimensi yang berbeda sebagai substansi permasalahan. Sebagai contoh:²⁷

- 1) Apakah guru menggunakan materi pelajaran, untuk mencapai tujuan-tujuan afektif?
- 2) Apakah materi pembelajaran yang diajarkan guru, cukup memadai untuk mencapai tujuan-tujuan psikomotorik ?

Mengadaptasi pendekatan Tyler, Hammond mengemukakan langkah-langkah penilaian yang harus dilakukan adalah sebagaiberikut:

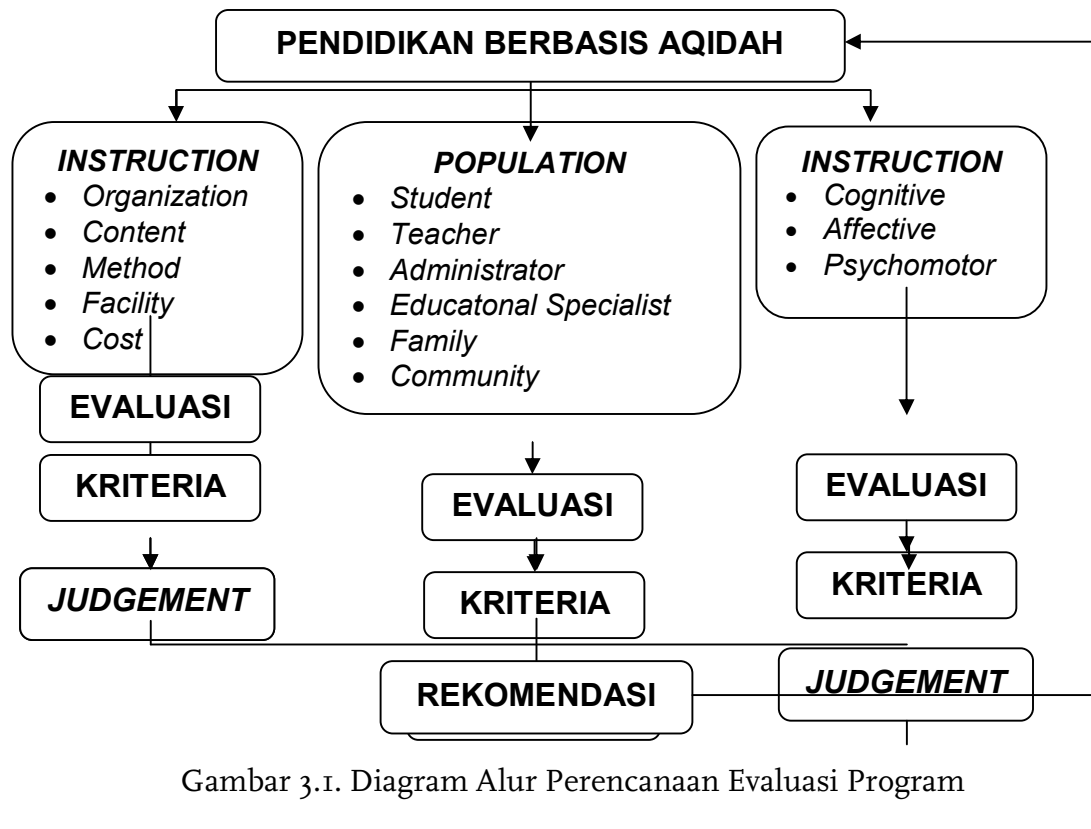
1. Mendefiisikan program;
2. Mendefinisikan variable-variabel deskriptif, dengan menggunakan kubus;
3. Merumuskan tujuan-tujuan program;
4. Mengukur kinerja program;
5. Menganalisis hasil pengukuran;

²⁷ Hammond, *Educational Tehnology*, 1969, hal. 19.

6. Membandingkan hasil yang diperoleh dengan tujuan.²⁸

Dalam model evaluasi yang dikembangkan oleh Robert L. Hammond, tahapan evaluasi diurai dalam enam langkah. Tahap pertama adalah *defining the program* atau menjelaskan keberadaan program, kedua *defining the descriptive variables (using his cube)*, yaitu menjelaskan variabel-variabel yang terdapat dalam program, menetapkan kriteria ketercapaian pelaksanaan program dalam kubus yang telah dirancang Hammond. Ketiga *stating objectives* yaitu menetapkan tujuan evaluasi, keempat *assesing performance* yaitu menilai pelaksanaan program, kelima *analysing result* atau menganalisa hasil penelitian, dan keenam *comparing result with the objectives*, yaitu membandingkan hasil penelitian dengan tujuan evaluasi yang telah ditetapkan.²⁹

Secara umum alur penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.1. Diagram Alur Perencanaan Evaluasi Program

Dalam melaksanakan penelitian dengan model *Goal Oriented* pendekatan Hammond, metode yang digunakan adalah metode survei, metode ini dapat digunakan untuk program yang masih berlangsung atau sudah selesai. Metode

²⁸ Robert L. Hammond, *Evaluation at the Local Level*, Tucson: Project EPIC, 1967, hal. 7.

²⁹ [Blaine R. Worthen](#) dan [James R. Sanders](#), *Educational*, ..., hal. 68.

survei adalah penelitian untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara faktual. Metode survei membedah dan menguliti serta mengenal masalah-masalah serta mendapatkan pembenaran terhadap keadaan dan praktek-praktek yang sedang berlangsung.³⁰

Cara yang paling logis untuk merencanakan suatu program yaitu merumuskan tujuan umum dan tujuan khusus dan membentuk kegiatan program untuk mencapai tujuan tersebut. Hal yang sama juga diperoleh pada orientasi tujuan Variabel kedua dari evaluasi model Hammond ini adalah *population*, *population* adalah orang-orang yang terlibat secara langsung atau tidak langsung dalam program yang diadakan, serta masing-masing bertindak sebagai satu kesatuan yang mempengaruhi hasil program. Unsur-unsur dalam populasi adalah *teacher*, *student*, *administrator*, *educational specialist*, *family* dan *community*. Data demografi masing-masing unsur sangat diperlukan, pertama, data identifikasi umum untuk warga belajar seperti umur, jenis kelamin, dan kesehatan mental. Kedua, data identifikasi *teacher*, *administrator* dan *educational specialist* seperti latar belakang pendidikan, pengalaman kerja dan dan ekonomi. Ketiga, karakteristik umum keluarga, seperti jumlah anggota keluarga, pendapatan, pendidikan, bahasa, agama, politik, kultur dan mobilitas. Keempat, karakteristik komunitas seperti letak geografis, perkembangan sejarah, populasi, struktur sosial dan ekonomi, serta budaya.

Variabel terakhir dalam evaluasi ini adalah *behavior*. Di sini akan dilihat bagaimana perubahan yang dialami peserta didik dari ranah kognitif, afektif dan psikomotor dengan diberikannya program ini. Oleh karena itu perlu diadakan penelitian evaluasi untuk memperoleh data yang akurat dan objektif tentang pelaksanaan program Pendidikan Berbasis Akidah di TK Islam Terpadu Az-Zahira

Dalam evaluasi program ini, akan dikaji komponen-komponen yang terdapat dalam pelaksanaan program dari segi *instruction*, *population* dan *behavior*, sesuai dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan.

HASIL PENELITIAN

Taman Kanak-Kanak (TK) Az-Zahira Meulaboh didirikan pada tahun 2000, dengan Akte pendirian Nomor: 200/107.1.5/DS/200/25-10-2000 berstatus swasta.

³⁰ Mohd. Nasir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988, hal. 65.

TKIT Az-Zahira Meulaboh Kecamatan Johan Pahlawan, didirikan bertujuan untuk pengembangan pendidikan di Kota Meulaboh, khususnya pada tingkat kanak-kanak. Tujuan pendidikan yang diharapkan pada TKIT Az-Zahira Meulaboh Kecamatan Johan Pahlawan tidak terlepas dari tujuan seperti yang telah dirumuskan pada bab terdahulu, sesuai dengan jenjang sifat dan maksud pendidikan pada lembaga tersebut.³¹

Pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK) adalah salah satu bentuk pendidikan pra sekolah bagi kanak-kanak. Inisiatif pembentukan TK tidak terlepas dari besarnya minat masyarakat Meulaboh agar anak-anak usia dini mendapat pendidikan pra sekolah. Pendidikan Taman Kanak-kanak yang digagas oleh masyarakat Meulaboh Kecamatan Johan Pahlawan pada awalnya bertujuan untuk membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap pengetahuan keterampilan, dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya.³²

Di Kecamatan Johan Pahlawan saat ini telah berdiri beberapa unit TK diantaranya yaitu TKIT Az-Zahira Meulaboh Kecamatan Johan Pahlawan. Seperti yang disebut di atas, TK ini didirikan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Meulaboh dalam bidang pendidikan, khususnya ditingkat TK. TK ini merupakan prioritas utama bagi masyarakat Meulaboh dalam bidang pendidikan.

Menurut salah seorang tokoh pencetus berdirinya TKIT Az-Zahira Meulaboh, bahwa sebelum berdirinya TK ini masyarakat banyak yang mempertanyakan tentang tempat penitipan anak, khususnya bagi mereka yang bekerja sebagai pegawai negeri. Minat masyarakat semakin hari semakin meningkat, sehingga melihat perkembangan ini timbullah inisiatif untuk melakukan musyawarah dengan tokoh masyarakat dan tokoh pendidikan ternyata sambutan masyarakat pun luar biasa, oleh sebab itu maka terbentuklah sebuah panitia kecil sekaligus dengan pengurusnya yang di dominasi oleh orang-orang yang berkecimpung dalam pendidikan dan organisasi sosial.

Deskripsi Program

³¹Hasil wawancara dengan Ibu Lidia Saderi, Kepala TKIT Az-Zahira Meulaboh, pada tanggal 17 Mei 2012.

³² Hasil wawancara dengan Ibu Rawinawati, Guru Kelas B2 TKIT Az-Zahira Meulaboh, pada tanggal 17 Mei 2012.

Pada bagian ini akan digambarkan beberapa poin yang dapat memberi gambaran terhadap program pendidikan berbasis akidah, seperti pada aspek *instruction*, *population*, dan *behavior*. Ada beberapa indikator dan kriteria dalam mengevaluasi program pendidikan berbasis akidah yang dilaksanakan pada TKIT Az-Zahira Meulaboh Kabupaten Aceh Barat.³³

Sebagaimana diuraikan di atas, maka pada bagian ini juga akan dipaparkan program evaluasi pendidikan berbasis akidah pada TKIT Az-Zahira Meulaboh Kabupaten Aceh Barat.

1. Proses pembelajaran (*Instruction*) Indikatornya:
 - a. *Organization*, kriterianya: Pengalokasian waktu berdasarkan kebutuhan serta kemampuan anak didik, satu kali pertemuan selama 150 – 180 menit, 5-6 kali per minggu, Jumlah perbandingan guru dan murid proporsional yaitu: *Play Group* 1: 5 TK A 1:10, TK B 1:10
 - b. *Content*, kriterianya: Kurikulum bahan ajar 90% sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangan anak TK dan berorientasi tujuan program yaitu penanaman akidah dan nilai-nilai *akhlakul karimah*
 - c. *Method*, kriterianya metode pembelajaran partisipatif dan sesuai dengan kebutuhan anak. metode dapat dikategorikan baik apabila telah memenuhi 80 % prinsip-prinsip pembelajaran dan kebutuhan anak usia dini
 - d. *Facility*, kriterianya bangunan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan, yaitu aman, nyaman, terang, dan memenuhi kriteria kesehatan bagi anak. Luas lahan minimal 300 m², Ruang anak dengan rasio minimal 3 m² per peserta didik, ruang guru, ruang tata usaha, ruang UKS, kamar mandi dengan air bersih, ruang lainnya yang relevan dengan kebutuhan kegiatan anak, memiliki alat permainan edukatif, baik buatan guru, anak, dan pabrik. 80% fasilitas serta sarana dan prasarana telah terpenuhi.
 - e. *Cost*. Kriterianya: tidak ada defisit dana dalam pengelolaan sekolah, pengelola mampu memenuhi 100% kebutuhan sekolah
2. *Population* Indikatornya:
 - a. Guru (*Teacher*). Kriterianya: Guru memenuhi 90% standar kompetensi yang telah ditetapkan melalui Permendiknas No.58 Tahun 2009. Pembelajaran

³³ Hasil Wawancara Penulis dengan Bapak Affan, Ketua Yayasan Al-Maghribi, tanggal 19 Mei 2012.

dikatakan efektif apabila guru menguasai 90% materi, metode, media, dan penguasaan tahap perkembangan anak usia dini. Tingkat kehadiran guru 95%.

- b. Murid (*student*). Kriterianya: peserta didik berumur antara 5-6 tahun. Peserta didik mempunyai motivasi yang tinggi, dibuktikan dengan tingkat kehadiran baik yaitu 80%
 - c. *Administrator*. Kriterianya: administrator mampu memberikan pelayanan yang baik untuk guru dan orang tua siswa. Kepala sekolah melaksanakan 80% dari seluruh jadwal supervisinya kepada guru. Tingkat kehadiran kepala sekolah dan tata usaha 95%.
 - d. Spesialis Pendidikan (*Educational Specialist*). Kriterianya: pengawas TK memberikan arahan-arahan baik kepada guru maupun kepala sekolah dan tenaga administrasi. Pengawas melaksanakan 80% dari seluruh jadwal supervisinya ke sekolah.
 - e. Keluarga (*Family*), kriterianya: keluarga khususnya orang tua memberi dorongan kepada anak didik berupa 80% orang tua dapat memberikan contoh yang baik kepada anak. Orang tua dapat bekerjasama dengan guru di sekolah, tingkat kehadiran orang tua memenuhi undangan rapat sekolah dikategorikan baik yaitu 80%.
 - f. *Community*. Kriterianya: sesuai dengan lingkungan dan budaya di mana masyarakat muslim merupakan 90% dari total penduduk. Adanya kerjasama dengan komite, dilihat dari tingkat kehadiran komite memenuhi undangan rapat sekolah dikategorikan baik yaitu 80%.
3. *Behavior*
- a. *Cognitive*. Kriterianya: anak telah mengenal 80% nilai-nilai akidah yg terdapat dalam rukun iman
 - b. *Afektif*. Kriterianya: anak mampu menerapkan 80% nilai-nilai yang terkandung dalam akidah Islam.
 - c. *Psikomotor*. Kriterianya: anak mampu mengerjakan 80% gerakan-gerakan ibadah, 90% anak mengerjakan shalat di rumah.

Demikian beberapa deskripsi program yang dibuat kriterianya untuk dapat dijalankan pada program pendidikan berbasis akidah pada TKIT Az-Zahira Meulaboh Kabupaten Aceh Barat, sebagai acuan bagi pengurus yayasan, guru dan pelaksana administrasi, serta orang tua siswa pada TKIT Az-Zahira Meulaboh.

Pembahasan Hasil Penelitian

I. Evaluasi Komponen *Instruction*.

a. Pengorganisasian

Berdasarkan hasil penelitian terdapat satu komponen yang memenuhi standar kriteria yang telah ditetapkan, yaitu perbandingan jumlah guru dan murid yang tidak proposional. Ini dapat dilihat pada kelompok *playgroup* perbandingan guru yang didasarkan kepada Permendiknas No.58 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini adalah 1 (satu) guru berbanding 5 (lima), tidak terpenuhi, kenyataan di lapangan adalah 1 (satu) guru berbanding 10 (sepuluh) siswa, serta pada semua kelompok TK B, perbandingan guru dan siswa adalah 1 (satu) guru berbanding 9 (sembilan), tapi kenyataannya perbandingan yang ada adalah 1 berbanding 12 atau 13 orang siswa. Keadaan ini akan berdampak langsung terhadap kecondusifan pembelajaran dan kualitas layanan pendidikan yang diberikan kepada siswa. Kecondusifan pembelajaran akan berdampak pada hasil yang diinginkan atau tujuan program.

Faktor utama yang menjadi penyebab ketidakkondusifan ini adalah tingginya minat masyarakat yang ingin memasukkan anak mereka ke TKIT Az-Zahira Meulaboh, tetapi pihak yayasan sebagai penyelenggara belum memberikan batasan jumlah siswa yang bisa mendaftar tiap tahunnya.

Adapun pada pengorganisasian pembelajaran, nilai-nilai akidah dan Islam telah diintegrasikan dalam Rencana Kerja Harian (RKH) dengan baik oleh guru perkelasnya, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan secara sistematis, dan sesuai dengan yang telah direncanakan. Begitu juga dengan pengalokasian waktu pembelajaran, telah berjalan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan pemerintah. Keadaan ini telah sesuai dengan standar kriteria keberhasilan program yang telah ditetapkan sebelumnya.

b. *Content* atau materi bahan ajar

Pengintegrasian nilai-nilai akidah dan Islam ke dalam materi-materi yang akan diajarkan pada siswa merupakan bagian yang sangat penting demi tercapainya tujuan pendidikan berbasis akidah. Namun, pengintegrasian nilai-nilai akidah dan Islam tersebut juga harus memperhatikan tahap perkembangan anak usia dini. Setiap kelompok anak didik mempunyai tahapan perkembangan sendiri, siswa *playgroup* berbeda dengan siswa kelompok A dan B, baik dari segi pertumbuhan fisik, maupun dari perkembangan mental/psikologis dan spiritual. Dengan

menggunakan kurikulum nasional yang ditetapkan Kemendiknas sebagai dasar kurikulum dan program Pendidikan Agama Islam (PAI) dari Kementerian Agama, sekolah juga dapat memasukkan muatan-muatan lokal yang khusus dirancang dan disesuaikan dengan visi dan misi TK tertentu.

Dalam hal *content* atau materi pendidikan berbasis akidah telah sesuai dengan kriteria yang diharapkan, nilai-nilai akidah dan Islam telah diintegrasikan dengan baik oleh pihak sekolah ke dalam kurikulum yang mereka kembangkan, tanpa mengabaikan tahapan perkembangan dan kemampuan anak. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian dengan menganalisis dokumen/kurikulum yang digunakan, di mana kurikulum berada dalam kategori tinggi, yang artinya kurikulum yang dikembangkan oleh TK Islam telah mengakomodir seluruh aspek perkembangan anak, dan pengintegrasian nilai akidah dan Islam telah dituangkan sesuai dengan porsinya.

Selain itu pihak sekolah juga mengadakan program-program yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan berbasis akidah ini seperti mengadakan praktek manasik haji setiap tahunnya, *tour* ke masjid-masjid di lingkungan sekolah setiap bulan Ramadhan, sholat jamaah dan berinfaq setiap hari Jumat, dan mengajarkan kepada anak baca tulis al-Quran dengan metode Iqra.

c. Metode

Pendekatan pembelajaran pada pendidikan anak usia dini berbasis Akidah merupakan suatu cara atau metode yang digunakan guru dalam mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki anak. Dari hasil penelitian diperoleh metode pembelajaran yang dilaksanakan pada TKIT Az-Zahira Meulaboh telah memenuhi prinsip-prinsip pendidikan anak usia dini. Metode yang digunakan sangat beragam, seperti bercerita, demonstrasi, bercakap-cakap, karyawisata, pemberian tugas, sosio drama, eksperimen serta proyek, dengan selalu mengintegrasikan nilai-nilai akidah dan moral. Pendekatan yang digunakan pada TKIT Az-Zahira Meulaboh menggunakan pendekatan pembelajaran dengan metode BCCT, dengan metode ini memudahkan para guru mencapai tahapan perkembangan yang kami inginkan pada setiap anak.

Hasil observasi terhadap penggunaan metode yang digunakan oleh guru diperoleh bahwa tingkat kesesuaian metode dengan prinsip-prinsip yang harus diperhatikan tentang perkembangan anak usia dini berada dalam kategori

baik/tinggi. Hal seperti harus tetap dipertahankan sehingga siswa akan selalu antusias dalam menerima materi.

d. Fasilitas

Aspek sarana pendidikan merupakan faktor yang tidak dapat diabaikan dan sangat penting dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Berdasarkan hasil evaluasi terhadap fasilitas yang ada, TKIT Az-Zahira Meulaboh memiliki fasilitas yang sangat memadai untuk melaksanakan proses pembelajaran, baik dari kondisi lingkungan sekolah, ketersediaan ruangan, kelengkapan fasilitas seperti sarana permainan, Alat Permainan Edukatif (APE) dan lainnya. Dari segi area minimal yang harus dimiliki sekolah, TKIT Az-Zahira Meulaboh telah memiliki lahan/area yang lebih dari cukup untuk melaksanakan proses pendidikan, luas lahan yang dimiliki sekolah adalah 1200 m², di mana standar minimal yang ditetapkan adalah 300 m².

Nuansa keislaman juga tercermin dari fasilitas sekolah, seperti kaligrafi-kaligrafi hadis, doa-doa, *asmaul husna*, dan *kalimāt ṭayyibah* ada di mana-mana, sehingga akan sangat menunjang keberhasilan tujuan program.

e. Pembiayaan

Komponen yang terakhir yang berada pada tahapan evaluasi *instruction* adalah *cost* atau pendanaan. Dana adalah faktor utama untuk menjalankan sebuah proses pembelajaran di sekolah. Pembiayaan meliputi jenis, sumber, dan pemanfaatan, serta pengawasan dan pertanggungjawaban dalam penyelenggaraan dan pengembangan lembaga PAUD yang dikelola secara baik dan transparan. Berdasarkan hasil penelitian, TKIT Az-Zahira Meulaboh telah memenuhi kriteria yang ditetapkan, yaitu tidak ada defisit anggaran dalam pengelolaan pendidikan.

Pihak yayasan dapat mengelola dana yang ada, sehingga tidak terdapat defisit anggaran dalam pengelolaan dana tersebut. Dana bersumber dari masyarakat dalam hal ini orang tua, bantuan pemerintah daerah dan sumber-sumber yang tidak mengikat lainnya. Pemanfaatannya dana yang ada dialokasikan sepenuhnya untuk: (1) Biaya investasi, dipergunakan untuk pengadaan sarana prasarana, pengembangan SDM, dan modal kerja tetap, (2) Biaya operasional, digunakan untuk gaji pendidik dan tenaga kependidikan serta tunjangan yang melekat, bahan atau peralatan pendidikan habis pakai dan biaya operasional

pendidikan tak langsung, dan (3) Biaya personal, meliputi biaya pendidikan yang dikeluarkan oleh peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran.

Dapat disimpulkan pada aspek *instruction* bahwa, semua komponen yang berada pada aspek ini telah sesuai dengan kriteria kecuali pada komponen pengorganisasian di kelas, terdapat jumlah perbandingan yang tidak proposional, yang akan menyebabkan tidak kondusifnya suasana pembelajaran. Hal ini akan berdampak kepada hasil dari pembelajaran itu sendiri.

2. Evaluasi Komponen *Population*

Pada komponen ini akan dibahas apakah semua unsur yang terlibat dalam program ini baik secara langsung maupun tidak langsung, telah bertindak sebagai satu kesatuan yang mempengaruhi hasil program. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa semua unsur tersebut, telah menjalankan fungsinya masing-masing kecuali tenaga spesialis pendidikan, di mana perannya masih dirasa kurang oleh pihak sekolah sebagai penyelenggara program.

a. Guru

Pendidik/guru anak usia dini adalah profesional yang bertugas merencanakan, melaksanakan proses pembelajaran, dan menilai hasil pembelajaran, serta melakukan pembimbingan, pengasuhan dan perlindungan anak didik. Standar bagi pendidik pada pendidikan berbasis akidah adalah standar yang diterapkan bagi guru PAUD jalur pendidikan formal (TK, RA, dan yang sederajat). Standar akademik minimum harus dimiliki adalah diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) dalam bidang pendidikan anak usia dini atau psikologi yang diperoleh dari program studi yang terakreditasi. Standar kompetensi yang harus dimiliki seorang guru dapat dibagi menjadi empat standar kompetensi, yaitu standar kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial. Dalam pendidikan berbasis akidah guru juga dituntut mampu menjadi teladan bagi siswa, dan mempunyai kemampuan pengetahuan agama Islam yang memadai

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa rata-rata guru yang mengajar pada TKIT Az-Zahira Meulaboh tidak memenuhi standar kompetensi akademik, yaitu S1/DIV PAUD, pada TKIT Az-Zahira Meulaboh tidak ada guru yang pendidikan S.1 atau 0% yang memenuhi kualifikasi akademik, yang lainnya terdiri dari DII PGSD 1 orang atau 5,55%, 10 orang berpendidikan DII PGTK atau (55,5%) sedangkan yang sisanya tamatan SPG 1 orang, dan Tamatan MAN 4 orang (22,2%).

Adapun alasan kenapa kualifikasi akademik para guru tidak terpenuhi adalah karena sangat jaranginya lulusan S1 PAUD yang ada di Meulaboh Aceh Barat, bahkan di Aceh karena tidak ada perguruan tinggi yang menyelenggarakan program S1 PAUD di Aceh pada umumnya, dan itu juga baru dibuka tahun 2010. Di samping itu, karena beberapa alasan, para guru tidak meneruskan pendidikannya ke jenjang S1 PAUD, sehingga sedikit banyaknya akan mempengaruhi tingkat profesionalitas guru-guru tersebut.

Di samping kualifikasi akademik, pada kompetensi pedagogik kemampuan guru juga belum maksimal, seperti dapat dilihat pada hasil evaluasi, kemampuan pedagogik guru masih berada pada kategori cukup, khususnya pada kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi untuk pembelajaran dan penguasaan karakter anak didik. Salah satu faktor yang menyebabkan guru belum memenuhi kompetensi pedagogik, khususnya dalam penguasaan karakteristik anak didik adalah kualifikasi akademik rata-rata guru yang belum memenuhi standar, yaitu S1 PAUD dan S1 Psikologi.

Dalam pendidikan berbasis akidah, peran guru sebagai contoh teladan dan tempat bertanya para siswa mengharuskan guru mempunyai pengetahuan yang cukup tentang agama Islam, serta mampu menjadi contoh teladan bagi para siswa. Berdasarkan hasil evaluasi, peneladanan dan kemampuan guru dan pengetahuannya tentang agama Islam dapat dikatakan telah memadai, di mana pada komponen tersebut kategori yang dimiliki guru berada dalam kondisi yang tinggi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguasaan materi, metode, media dan perkembangan anak usia dini oleh guru juga telah berada dalam kategori tinggi. Pandangan orang tua terhadap kinerja guru juga berada dalam kategori tinggi yaitu 84,50% dari jumlah orang tua mengatakan kinerja guru berada dalam kategori baik. Motivasi guru juga berada dalam kategori tinggi dengan tingkat kehadirannya mencapai 98,07%, artinya lebih tinggi daripada kriteria yang telah ditetapkan.

b. Siswa

Sasaran pendidikan berbasis akidah pada TK adalah anak-anak pra sekolah yang berumur sekitar 3-6 tahun. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa rata-rata umur siswa kelompok *Playgroup* adalah 4 tahun, kelompok A 5,01 tahun dan kelompok B 4,95 tahun, yang berarti pada saat penerimaan siswa baru rata-rata

umur siswa *playgroup* 3 tahun, kelompok A, 4,01 tahun dan kelompok B adalah, 4,95 tahun. Berdasarkan data tersebut, terdapat 1% dari siswa kelompok B yang masih dibawah umur yang telah ditetapkan pada saat penerimaan yaitu 5 tahun.

Motivasi siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran di sekolah telah memenuhi kriteria yang ditetapkan di mana berada dalam kategori tinggi, ini dapat dilihat dari rata-rata kehadiran siswa selama 10 bulan yaitu siswa *playgroup* 89,97%, kelompok A 93,78%, dan kelompok B 95,53%. Jika dirata-ratakan tingkat kehadiran siswa TKIT Az-Zahira Meulaboh adalah 93,09%. Sedangkan motivasi siswa ketika proses pembelajaran berlangsung dilihat dari keaktifan, ketekunan, dan keberanian juga berada dalam kategori tinggi, yaitu 83,33% dari persentase skor maksimum.

c. Administrator

Dalam pendidikan para pengemban tugas administrasi yang ada di sekolah. Mereka terdiri dari Pihak Yayasan, Kepala Sekolah dan Tata Usaha. Yayasan umumnya mengurus bidang bidang alat dan keuangan, seperti melengkapi sarana dan prasarana sekolah, perekrutan pegawai dan bidang pengelolaan keuangan. Berdasarkan hasil penelitian kinerja pihak yayasan menurut pandangan orang tua dan para guru berada dalam kategori baik, yayasan telah mampu mengakomodir komponen-komponen yang dibutuhkan oleh sekolah untuk kelancaran proses pembelajaran.

Dari data yang dihimpun kepala sekolah, diketahui belum memenuhi standar kriteria yang ditetapkan yaitu, kepala sekolah adalah SI. menyangkut dengan fungsi supervisi kepala juga telah dilaksanakan sesuai jadwalnya. Kinerja Kepala sekolah menurut pandangan orang tua serta guru juga berada dalam kategori baik. Begitu juga dengan tingkat motivasinya, tingkat kehadiran kepala sekolah mencapai 97,21%.

Tata usaha berfungsi membantu yayasan dan kepala sekolah menyelesaikan administrasi yang dibutuhkan, sama halnya kinerja tata usaha dalam pandangan orang tua siswa serta guru berada dalam kategori baik. Adapun tingkat motivasinya berada dalam kategori tinggi, dapat dilihat dari tingkat kehadirannya yaitu 90,47%.

d. Keluarga

Menurut teori tabularasa, seorang anak dilahirkan dalam kondisi putih laksana kertas, melalui interaksi dengan lingkungannya seorang anak akan belajar

hidup. Lingkungan terdekat anak adalah keluarganya, maka hendaknya keluarga bisa menjadi panutan dan contoh teladan bagi seorang anak.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui motivasi yang diberikan oleh orang tua telah cukup baik dilihat dari persentase dari skor maksimum motivasi orang tua yang mencapai 85%. Sedangkan peran sertanya terhadap pendidikan anak masih belum memenuhi kriteria yang telah ditetapkan. Berdasarkan hasil evaluasi tingkat kehadiran orang tua memenuhi undangan pihak sekolah dalam rapat dan pertemuan masih berada dalam kategori cukup, dengan nilai rata-rata 2,85% atau 71,27% dari skor maksimum. Banyak faktor yang menyebabkan tidak optimalnya intensitas kehadiran orang tua, salah satunya adalah faktor pekerjaan. Berdasarkan hasil penelitian rata-rata kedua orang tua siswa memiliki pekerjaan, hanya 54,33% ibu atau orang tua perempuan siswa yang berprofesi sebagai Ibu rumah tangga, sehingga intensitas orang tua memenuhi undangan sekolah juga dipengaruhi oleh tingkat pekerjaan mereka. Hal ini akan berdampak pada kurang lancarnya komunikasi antara pihak sekolah dan orang tua. Kurangnya intensitas kebersamaan orang tua dengan anak, sehingga bimbingan yang diberikan orang tua tidak optimal.

Faktor kehadiran orang tua dalam memenuhi undangan pihak sekolah yang belum sesuai harapan menyebabkan kurang optimalnya kerjasama orang tua dengan pihak sekolah khususnya guru, sehingga informasi yang ingin disampaikan pihak sekolah kepada orang tua tidak begitu maksimal. Keadaan ini sesuai dengan hasil penelitian, diketahui bahwa salah satu kendala yang dihadapi oleh para guru adalah kurangnya dukungan orang tua dalam pendidikan anak di rumah, yang disebabkan kurangnya komunikasi antara guru dan orang tua siswa.

e. Spesialis Pendidikan

Spesialis pendidikan, dalam hal ini pengawas TK/SD Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Aceh Barat. Dari hasil penelitian, dilihat dari tingkat kehadirannya pengawas tidak memenuhi kriteria evaluasi yang telah disusun dalam program, pengawas pendidikan belum melaksanakan seluruh jadwal supervisinya pada TKIT Az-Zahira Meulaboh, namun sayangnya saran-saran atau ide-ide membangun yang diberikan dirasa masih kurang. Begitu juga dengan pengawas PAI dari Kantor Kementerian Agama Kabupaten Aceh Barat. Belum ada

kontribusi yang berarti untuk perkembangan program dari tenaga pengawas pendidikan.

Banyak faktor yang menyebabkan keadaan ini, diantaranya rendahnya motivasi pengawas untuk melaksanakan tugasnya bahkan tidak tahu akan fungsi supervisi yang diembannya.

Keadaan ini mengindikasikan tidak optimalnya pembinaan yang dilakukan pemerintah dalam hal ini adalah pengawas TK kepada sekolah. Sehingga informasi perkembangan kemajuan pendidikan dan ide-ide membangun dari seorang pengawas belum tersampaikan secara optimal.

3. Pembahasan aspek *Behavior*

Pada bagian ini dianalisis tingkat ketercapaian tujuan program yaitu perkembangan behavior siswa, yang dibagi kepada tiga dimensi, yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor. Secara umum tujuan pendidikan berbasis akidah telah tercapai, walaupun terdapat kelemahan pada kelompok *playgroup* dan pengaplikasian nilai-nilai akidah oleh anak di luar lingkungan sekolahnya.

Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data dari lembar penilaian observasi yang diisi oleh guru tentang perkembangan aspek *behavior* yang terdiri dari ranah kognitif, afektif dan psikomotor siswa pada program pendidikan berbasis akidah dapat disimpulkan bahwa dengan perolehan kesemua komponen berjumlah 85,22%, setelah dikonsultasikan dengan kategorisasi model distribusi normal diperoleh bahwa perkembangan *behavior* seluruh siswa telah berada pada kategori berkembang sesuai harapan. Tetapi walaupun demikian terdapat beberapa komponen yang harus diperhatikan karena belum tercapainya kriteria yang diharapkan.

Pada ranah kognitif, secara umum tujuan program belum tercapai, yaitu tingkat pencapaian siswa berada dalam kategori berkembang sesuai harapan yaitu 81,25% dari skor maksimum, ini dapat dilihat dari hasil penilaian guru 81,19% dari skor maksimum. Jika kita lihat perkembangan siswa perkelompok, hanya siswa kelompok A yang memenuhi kategori keberhasilan program. Di mana nilainya 88,03% dari skor maksimum, sedangkan kelompok *playgroup* 64,06% dari skor maksimum, dan siswa kelompok B adalah 81,12% dari skor maksimum.

Banyak faktor yang menyebabkan ketidaktercapaian kriteria yang diinginkan, salah satunya adalah faktor pengorganisasian kelas. Perbandingan yang

tidak proposional antara guru dan siswa pada kelompok *playgroup* dan kelompok A sangat mempengaruhi kekondusifan kelas yang secara tidak langsung akan mempengaruhi tingkat pencapaian kognitif siswa, karena pada pendidikan anak usia dini, dibutuhkan perhatian yang lebih terhadap masing-masing anak, oleh karena itu jumlah ideal perbandingan antara siswa dan guru harus diterapkan.

Faktor lainnya adalah kurangnya partisipasi orang tua dalam pendidikan anak di rumah. Berdasarkan hasil penelitian, 83,33% guru mengatakan salah satu kendala yang dihadapi adalah kurangnya dukungan orang tua dalam pendidikan anak di rumah, orang tua merupakan salah satu komponen utama dalam pendidikan, jika bimbingan dan arahan yang diberikan orang tua tidak optimal, akan berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan anak.

Pada ranah afektif, secara umum, tujuan pendidikan berbasis akidah pada ranah afektif telah tercapai, yaitu tingkat pencapaian siswa berada dalam kategori berkembang sesuai harapan. Ini dapat dilihat dari nilai yang diperoleh murid TKIT Az-Zahira Meulaboh menurut penilaian guru mencapai 85,22% dari skor maksimum, tetapi menurut penilaian orang tua perkembangan afektif seluruh siswa masih berada pada kategori berkembang dengan baik, belum sesuai dengan kriteria yang ditetapkan, di mana perolehan nilainya pada ranah afektif berdasarkan penilaian orang tua adalah 75,52% dari skor maksimum.

Terdapat perbedaan hasil penilaian pada ranah ini, penilaian orang tua lebih rendah dari pada penilaian guru. Ini dapat diartikan kalau anak-anak belum menerapkan apa yang diperolehnya di sekolah di lingkungan rumahnya. Faktor utama yang menjadi penyebabnya adalah kurangnya perhatian atau kontrol orang tua di rumah adalah kurangnya intensitas kebersamaan siswa dengan orang tua khususnya ibu. Berdasarkan hasil penelitian 45,67% ibu mempunyai pekerjaan, hanya 54,33% yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga, sehingga perhatian yang diberikan orang tua dengan sedikitnya intensitas kebersamaan juga akan lebih sedikit, yang menyebabkan kontrol dan pengawasan anak di rumah tidak optimal, sehingga yang terjadi tidak optimalnya perkembangan afektif anak di rumah. Berbeda dengan keadaan di sekolah, guru selalu membimbing, mengawasi dan mengembangkan kemampuan anak di sekolah, kontrol yang diberikan cukup optimal, sehingga akan terdapat perbedaan penilaian antara guru dan orang tua terhadap perkembangan afektif siswa.

Kemudian yang juga harus diperhatikan adalah, masih belum tercapainya kriteria keberhasilan afektif pada siswa kelompok *playgroup*. Berdasarkan hasil penelitian nilainya diperoleh hanya mencapai 73,20% dari skor maksimum, yang berada pada kategori berkembang dengan baik. Seperti pada ranah kognitif, faktor utama penyebab tidak terpenuhinya kriteria keberhasilan program adalah kurang kondusifnya suasana kelas karena tidak proposionalnya perbandingan siswa dan guru.

Pada ranah psikomotor, secara umum, tujuan pendidikan berbasis akidah pada ranah psikomotor telah tercapai, yaitu tingkat pencapaian siswa berada dalam kategori berkembang sesuai harapan, dengan nilai 82,04% dari skor maksimum. Adapun penilaian orang tua terhadap kemampuan psikomotor siswa dengan indikator anak mampu berwudhu dan melakukan ibadah sholat dengan benar telah sesuai dengan penilaian guru di sekolah, dengan kata lain, siswa telah mampu mengamalkan ibadah yang bersifat gerakan fisik di dalam dan di luar sekolah sesuai dengan tahap perkembangannya.

Kemudian, pada siswa kelompok *playgroup* kemampuan pada ranah psikomotor siswa juga belum memenuhi standar kriteria yang diinginkan, nilai kemampuan murid *playgroup* hanya mencapai 70,42% dari skor maksimum, yang berada pada kategori berkembang dengan baik. Seperti pada ranah kognitif dan afektif faktor utama penyebab tidak terpenuhi kriteria keberhasilan program adalah kurang kondusifnya suasana kelas karena tidak proposionalnya perbandingan siswa dan guru.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil-hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan program pendidikan berbasis akidah pada TKIT Az-Zahira Meulaboh disebabkan karena selama ini pendidikan yang diberikan belum dapat memberikan kepuasan dalam pendidikan, terutama menyangkut akidah islamiah bagi anak-anak.

Proses pembelajaran pada TKIT Az-Zahira Meulaboh telah memenuhi standar kriteria yang ditetapkan dalam program atau sudah berjalan dengan baik, seperti waktu pelaksanaannya, topik yang akan dibahas dalam proses belajar mengajar, metode yang digunakan guru, fasilitas serta dana yang digunakan.

Partisipasi guru dan murid menunjukkan bahwa, murid sudah menampakkan adanya perubahan sikap yang ditandai dengan ketekunan anak dalam pelaksanaan proses pembelajaran berada pada tingkat baik, motivasinya dalam mengerjakan tugas juga berada pada tingkat baik, sedangkan guru juga menampakkan kemampuannya dalam memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik, serta guru menguasai materi dan berkomunikasi secara efektif.

Kemampuan murid TKIT Az-Zahira Meulaboh setelah mengikuti program pendidikan berbasis akidah dapat merubah sikap anak segi afektif dan psikomotor kearah yang lebih baik, hal itu yang ditandai dengan perkembangan seluruh murid telah berada pada katagori berkembang sesuai harapan, walaupun ada beberapa komponen yang belum tercapai kriteria yang diharapkan pada Kelompok B, secara keseluruhan perkembangan siswa telah berada pada kategori berkembang sesuai harapan tetapi pengaplikasian nilai-nilai akidah di luar sekolah, khususnya di rumah masih belum memenuhi standar kriteria, yaitu hanya pada kategori berkembang dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Atabik, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, Cet. VIII; Yogyakarta: Multikarya Grafika, 2003.
- An-Nahlawi, Abdurrahman, *Pendidikan Islam di Rumah, sekolah, dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Reneka Cipta, 2002.
- Ash-Shidiqy, Hasbi, *Al-Islam*, Jilid I, Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- Bashirah, Muhammad, *Membentengi Anak terhadap Kemerosotan Akhlak dan Aqidah*, Jakarta: Panji Mas, 2010.
- Blaine R. Worthen dan James R. Sanders, *Educational Evaluation: Alternative Approaches and Practical Guidelines*, New York: Longman, 1987.
- Darajat, Zakiyah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Departemen Agama RI, , *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2006.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Rencana Strategis Pembangunan Pendidikan Nasional Tahun 2005-2009*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005.
- Dzamaris, Zainal Arifin, *Islam Aqidah dan Syari'ah*, cet. I, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.

- Fitzpatrick, Jody L., James R. Sanders, dan Blaine R. Worthen, *Program Evaluation Alternative Approaches and Practical Guidelines*, New York: Pearson Education, 2004.
- Gardner, Howard, *Frame of Mind: the Theory of Multiple Intelligences*, New York: Basic Books. 1993.
- Guba, Egon G. dan Yvonna S. Lincoln, *Effective Evaluation, Improving the Usefulness of Evaluation Result Through Responsive and Naturalistic Approaches*, California: Jossey-Bass Inc. 1981.
- Hammond, Robert L., *Evaluation at the Local Level*, Tucson: Project EPIC, 1967.
- _____, *Context Evaluation of Instruction in Local School Districts*, Tucson: Educational Tehnology, 1969.
- <http://id.shvoong.com/humanities/philosophy/2132178-pengertian-pendidikan-islam/#ixzz1ekShAO5e>, diposkan 15, November 2011.
- <http://www.muniryusuf.com/tag/pendidikan-islam>, diposkan 11 November 2011
- Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, cet. I, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Kaufman, Roger dan Susan Thomas, *Evaluation Without Fear* (New York: New Viewpoints Division, Franklin Watts, Inc. 1980.
- Kaufman, Roger dan Susan Thomas, *Evaluation Without Fear* (New York: New Viewpoints Division, Franklin Watts, Inc. 1980.
- Khaeruddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Makassar: Yayasan Fatiya, 2002.
- Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Pendidikan*, cet. I, Bandung: Al-Ma'rif, 1989.
- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus al-Munawwir*, Yogyakarta: PP. Al-Munawwir Krapyak, 1984.
- Nasir, Mohd., *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.
- Saderi, Lidia, *Profil TKIT Az-Zahira Meulaboh*, Meulaboh: TKIT Az-Zahira, 2005.
- Susila, Fatimah Arif, "Kurikulum PAUD Berbasis Islam," [http:// paud anak ceria .wordpress.com/](http://paud.anakceria.wordpress.com/) (diakses pada tanggal 1 Desember 2010.
- Tayipnapi, Farida Yusuf, *Evaluasi Program dan Instrumen Evvaluasi untuk Program Pendidikan dan Pelatihan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Tim Balai Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional, *Konsepsi Pengembangan Kurikulum Inovatif Penerapan Pembelajaran Berbasis Alam Pendidikan Anak Usia Dini Formal Dan Nonformal*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005.
- Tim Peneliti Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, *Paradigma Baru Pembelajaran Keagamaan di Madrasah Ibtidaiyah*, Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, 2008